

---

# BUANA KOMUNIKASI

Jurnal Penelitian dan Studi Ilmu Komunikasi  
<http://jurnal.usbykp.ac.id/index.php/buanakomunikasi>

---

## PENERAPAN STRUKTUR TIGA BABAK DALAM PENULISAN NASKAH FILM DOKUMENTER “BELONGINGS THROUGH LINES” TENTANG KOMUNITAS BANDUNG SKETCHWALK

**Sabila Samir<sup>1</sup>**

Universitas Padjadjaran  
sabilasmrr@gmail.com

**Teddy Kurnia Wirakusumah<sup>2</sup>**

Universitas Padjadjaran  
teddy@unpad.ac.id

**Yuliana Dewi Risanti<sup>3</sup>**

Universitas Padjadjaran  
yuliani@unpad.ac.id

### Abstract

*The development of communication technology has given rise nowadays. The documentary *Belongings Through Lines* seeks to portray the dynamics of this community using a three-act narrative structure, highlighting personal stories, challenges, and reflections on their role in preserving the city's collective memory through sketching. This study aims to explain the stages of Act I (Set Up), Act II (Confrontation), and Act III (Resolution) in the scriptwriting of the documentary *Belongings Through Lines*. The results show: 1) Act I introduces the Bandung Sketchwalk community, the values of urban sketching, and the cultural and emotional background through intimate and reflective audio-visual elements; 2) Act II presents the conflict of maintaining the community, as well as the members' motivations and social dynamics through interviews and the 100th sketchwalk event; 3) Act III offers a narrative reflection on the meaning of the Bandung Sketchwalk community's continuity and the values sustained over the past decade.*

**Keywords:** *Belongings Through Lines, Documentary Film, Three-act structure*

### Abstrak

Perkembangan teknologi komunikasi telah melahirkan berbagai bentuk media visual yang mampu merekam realitas sosial, salah satunya film dokumenter. Dokumenter “Belongings Through Lines” hadir untuk merekam dinamika komunitas ini melalui pendekatan naratif tiga babak yang mengangkat kisah personal, tantangan, dan refleksi atas peran mereka dalam merawat memori kolektif kota melalui sketsa. Penelitian bertujuan untuk menjelaskan tahapan pada Babak I (set up), Babak II (confrontation), dan Babak III (resolution) dalam penulisan naskah film dokumenter “Belongings Through Lines”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Babak pertama (Set Up) dokumenter memperkenalkan komunitas Bandung Sketchwalk, nilai-nilai urban sketching, serta latar budaya dan emosional melalui visual dan audio yang intim dan reflektif; 2) Babak kedua (Confrontation) mengangkat konflik berupa tantangan mempertahankan komunitas, sekaligus menampilkan motivasi anggota dan dinamika sosial melalui wawancara dan observasi kegiatan ke-100; 3) Babak ketiga (Resolution) menghadirkan refleksi naratif mengenai makna keberlangsungan komunitas Bandung Sketchwalk serta nilai-nilai yang berhasil dirawat selama satu dekade terakhir.

**Kata kunci:** *Belongings Through Lines, film dokumenter struktur tiga babak*

**BUANA  
KOMUNIKASI**

Jurnal Penelitian & Studi  
Ilmu Komunikasi  
Volume 06  
Nomor 01  
Halaman 57-67  
Bandung, April 2025

p-ISSN : 2774 - 2342  
e-ISSN : 2774 - 2202

Tanggal Masuk :  
**12 Maret 2025**  
Tanggal Revisi :  
**27 April 2025**  
Tanggal Diterima :  
**27 April 2025**

## **PENDAHULUAN**

Film dokumenter memiliki peran penting dalam menyampaikan informasi dan nilai-nilai budaya kepada masyarakat melalui media audio-visual yang menarik. Dengan pendekatan yang tidak membosankan, dokumenter dapat menjadi alat edukatif sekaligus media yang memperkenalkan isu-isu sosial serta kebudayaan secara luas (Fauzi et al., 2023). Hal ini menjadikan dokumenter relevan di era modern sebagai arsip budaya, sarana pendidikan, dan medium komunikasi visual yang efektif dalam merefleksikan realitas sosial. Dalam konteks komunikasi visual yang menyentuh dan merefleksikan realitas sosial, praktik urban sketching menjadi salah satu fenomena budaya visual yang menarik untuk diangkat. Urban sketching adalah kegiatan menggambar langsung di lokasi, merekam lanskap kota, aktivitas manusia, serta suasana lingkungan secara real-time. Lebih dari sekadar aktivitas artistik, praktik ini juga merepresentasikan keterikatan emosional antara individu dengan ruang hidupnya, sekaligus menjadi cara untuk merefleksikan identitas kota melalui sudut pandang personal (Campanario, 2012).

Ciri khas utama dari urban sketching adalah membuat gambar secara langsung di lokasi kejadian. Aktivitas ini menjadi sebuah praktik yang telah lama dijalankan oleh para seniman sejak puluhan bahkan ratusan tahun lalu sebagai bentuk penceritaan visual. Selain sebagai media ekspresi, urban sketching juga menjadi sarana interaksi sosial yang efektif sebab hampir di setiap kota terdapat komunitas yang aktif melakukan kegiatan ini sehingga membuka peluang besar untuk saling terhubung dan berbagi pengalaman (Ilyas et al., 2022). Komunitas global Urban Sketchers, yang dimulai pada tahun 2007 oleh jurnalis Gabriel Campanario melalui platform Flickr, telah berkembang menjadi gerakan yang mendorong para seniman untuk menggambar langsung di lokasi, baik di kota, desa, atau tempat-tempat yang mereka kunjungi. Aktivitas ini tidak terbatas pada menggambar arsitektur atau pemandangan jalanan, tetapi juga meliputi menggambar orang-orang dalam keseharian mereka, seperti di kafe, atau aktivitas lainnya. Inti dari urban sketching adalah menggambar langsung di luar ruangan atau studio, dengan tujuan merekam peristiwa dan suasana yang terjadi pada saat itu, tanpa bergantung pada referensi gambar atau foto (Putra et al., 2019).

Komunitas Bandung Sketchwalk hadir sebagai representasi lokal dari gerakan urban sketching (Kurniawan et al., 2023). Komunitas ini didirikan oleh sekelompok seniman dan pegiat visual di Kota Bandung. Selain itu, komunitas ini secara konsisten menyelenggarakan kegiatan sketchwalk, yaitu aktivitas menggambar bersama di berbagai titik kota setiap akhir pekan. Setiap anggota Bandung Sketchwalk dapat menggambar bangunan bersejarah atau lanskap kota, sekaligus menangkap denyut kehidupan sosial masyarakat Bandung melalui medium sketsa. Aktivitas ini menjadi ajang eksplorasi dan dokumentasi visual terhadap dinamika urban yang terus berubah. Melalui kegiatan ini, mereka turut mengarsipkan wajah Bandung dari perspektif personal yang kaya akan nuansa lokal dan nilai historis. Di samping itu, Bandung Sketchwalk juga kerap mengadakan lokakarya, hingga kolaborasi dengan institusi seni dan pemerintah kota dalam rangka memperluas jangkauan edukatif dan mengedukasi publik mengenai pentingnya merekam kota melalui perspektif visual yang jujur dan humanis. Keberadaan komunitas ini dapat menjadi tolak ukur bahwa aktivitas urban sketching masih banyak diminati hingga saat ini. Dokumenter “Belongings Through Lines” merupakan karya audio-visual yang merepresentasikan proses kreatif dan keterikatan emosional para anggota komunitas Bandung Sketchwalk terhadap ruang kota yang mereka tinggali. Narasi dokumenter ini dibangun dengan pendekatan struktur tiga babak yang membagi cerita ke dalam tiga bagian utama, yakni Babak I (set up), Babak II (confrontation), dan Babak III (resolution) sebagai penyelesaian masalah untuk menciptakan alur yang terarah secara dramatik. Pendekatan ini berangkat dari prinsip dasar bahwa sebuah kisah

memiliki permulaan, pertengahan, dan penutup, sebagaimana dalam kehidupan nyata (Mangunsong, 2022). Sebuah naskah akan terasa hidup apabila mampu menghadirkan elemen dramatik melalui penerapan pola naratif tiga babak. Struktur ini menjadi landasan utama dalam penulisan skenario film fiksi yang efektif karena menyajikan kerangka yang sistematis, yaitu mulai dari pengenalan karakter, alur yang terbangun secara logis, munculnya konflik, hingga memuncak pada klimaks dan diakhiri dengan penyelesaian. Struktur tiga babak populer digunakan karena mencerminkan esensi dari bercerita itu sendiri, yaitu adanya bagian awal, bagian tengah, dan bagian penutup. Walaupun tidak semua film secara ketat mengikuti pola ini, banyak yang tetap mengacu padanya. Konsep ini sejatinya telah disebut oleh Aristoteles yang menegaskan bahwa setiap cerita membutuhkan permulaan, perkembangan, dan pengakhiran. Meskipun demikian, perdebatan masih berlangsung mengenai isi dan pembagian setiap bagian dalam struktur ini, terutama dalam konteks panjang durasi film (Field, 2005a).

Berdasarkan hal-hal yang diuraikan di latar belakang, maka rumusan ide penciptaan yang diangkat adalah “Bagaimana Penerapan Struktur Tiga Babak Pada Penulisan Naskah Film Dokumenter “Belongings Through Lines” Tentang Komunitas Bandung Sketchwalk”? Sedangkan, tujuan dari penulisan laporan karya tugas akhir yang berjudul “Penerapan Struktur Tiga Babak dalam Penulisan Naskah Film Dokumenter “Belongings Through Lines” Tentang Komunitas Bandung Sketchwalk” adalah sebagai berikut: 1. Menjelaskan tahapan pada Babak I (set up) dalam penulisan naskah film dokumenter “Belongings Through Lines”. 2. Menjelaskan tahapan pada Babak II (confrontation) dalam penulisan naskah film dokumenter “Belongings Through Lines”. 3. Menjelaskan tahapan pada Babak III (resolution) dalam penulisan naskah film dokumenter “Belongings Through Lines”.

## **KAJIAN LITERATUR**

### **Film Dokumenter**

Film dokumenter merupakan bentuk karya audio-visual yang menyajikan kenyataan atau realitas berdasarkan fakta yang terjadi di masyarakat. Berbeda dengan film fiksi yang mengandalkan imajinasi dan skenario naratif yang sepenuhnya direkayasa, film dokumenter hadir sebagai media yang merekam, menyampaikan, dan menginterpretasikan fenomena nyata dengan pendekatan sinematik. Menurut Susanto (2020), film dokumenter tidak hanya bertujuan untuk merekam kejadian, tetapi juga menyampaikan pandangan atau pesan tertentu dari pembuat film terhadap realitas yang diangkat. Film dokumenter memiliki fungsi yang luas, mulai dari dokumentasi sejarah, kritik sosial, hingga alat pendidikan dan refleksi budaya. Dengan kekuatan naratif dan visual yang dimiliki, dokumenter dapat menjadi sarana untuk memperkuat kesadaran masyarakat terhadap isu-isu sosial, budaya, dan lingkungan.

### **Jenis-Jenis Film Dokumenter**

Film dokumenter memiliki ragam jenis yang disesuaikan dengan tujuan dan pendekatan penceritaannya, secara umum, jenis film dokumenter dapat dibedakan berdasarkan gaya penceritaan, teknik pengambilan gambar, dan cara penyampaian informasi. Penjelasan mengenai berbagai jenis ini penting untuk memahami bagaimana sebuah film dokumenter dapat berfungsi untuk mengedukasi, memberikan informasi, atau sekadar menggugah rasa ingin tahu audiens. Masing-masing jenis ini memiliki karakteristik tersendiri dalam hal narasi, visual, serta peran subjek dan pembuat film. 1. Ekspositori (Expository Mode) 2. Observasional (Observational Mode) 3. Partisipatoris (Participatory Mode) 4. Refleksif (Reflexive Mode) 5. Performatif (Performative Mode) 6. Puitik (Poetic Mode).

## **Penulis Naskah**

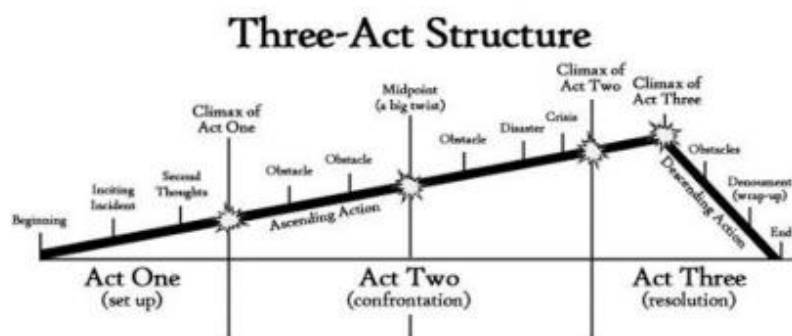
Peran merupakan dimensi dinamis dari suatu posisi sosial atau profesional yang dijalankan oleh individu dalam suatu sistem kerja. Soerjono (2002) menjelaskan bahwa peran mencerminkan serangkaian tindakan terstruktur yang dilakukan berdasarkan hak dan kewajiban sesuai posisi seseorang. Dalam konteks produksi media atau sebuah karya, peran setiap individu diatur untuk menunjang efektivitas dan efisiensi kerja secara kolektif, termasuk peran sebagai penulis naskah. Penulis naskah merupakan individu yang bertugas merancang, menyusun, dan mengembangkan narasi berdasarkan ide atau konsep tertentu menjadi struktur cerita yang sistematis dan komunikatif.

## **Naskah**

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia oleh Ali (2002), kata “naskah” diartikan sebagai tulisan atau karangan yang masih dalam bentuk tulisan tangan. Sementara itu, dalam tradisi Arab, karya sastra kuno yang ditulis dengan tangan disebut “makthuthath” untuk bentuk jamak dan “makthuthah” atau “nas” untuk bentuk tunggal. Selain itu, istilah “nusus” juga digunakan sebagai bentuk jamak lainnya (Lubis, 1996). Secara etimologis, istilah “naskah” berasal dari kata dalam bahasa Arab nuskah yang berarti salinan, tiruan, atau duplikat. Secara terminologi, naskah merujuk pada dokumen yang ditulis tangan dan berwujud fisik berupa lembaran-lembaran kertas yang bisa dilihat dan disentuh. Naskah merujuk pada warisan tulisan tangan yang ditinggalkan oleh masyarakat masa lampau yang bisa ditulis di berbagai media, seperti kertas, daun lontar, kulit kayu, atau rotan (Fathurahman & Muchlis, 2010).

## **Struktur Tiga Babak**

Menurut S. Field (2005b), sebuah cerita terdiri dari keseluruhan unsur yang saling terkait, seperti aksi, tokoh, konflik, adegan, dan dialog. Ia menjelaskan bahwa struktur cerita terbagi dalam tiga bagian utama, yakni Babak I, Babak II, dan Babak III. Keseluruhan babak tersebut saling terhubung dan membentuk alur cerita yang utuh. Ketiga babak ini menjadi kerangka dasar dalam menyusun narasi secara sistematis. Sementara itu, Gulino (2013) menyatakan bahwa penggunaan struktur tiga babak (three act structure) merupakan strategi efektif bagi penulis skenario untuk membagi keseluruhan naskah menjadi bagian-bagian yang lebih mudah ditangani. Dengan demikian, penulis dapat mengorganisasi cerita secara bertahap tanpa harus merasa terbebani oleh keseluruhan naskah melalui metode ini. Pembagian ini membantu dalam merinci perkembangan cerita di tiap babak, menjaga alur tetap fokus, dan menghindari cerita yang berlarut-larut ataupun terlalu singkat dalam menggambarkan kejadian yang terjadi.



Gambar 2.1 Struktur Tiga Babak

Sumber: Kurniati (2020)

1. Babak I (Pembukaan/Permulaan) Babak pertama merupakan titik awal dari sebuah cerita, di mana penulis naskah memperkenalkan tokoh-tokoh utama, memperlihatkan gambaran awal cerita, serta menyusun latar situasi yang terjadi. Pada tahap ini, hubungan antara tokoh utama dengan karakter lainnya maupun dengan lingkungan sekitar mulai ditampilkan untuk membentuk pondasi dunia cerita yang akan dikembangkan. Babak ini juga berfungsi sebagai jembatan penghubung antara penonton dan narasi yang biasanya berlangsung sekitar 10 menit dalam film. Secara teknis, babak pembuka mencakup sekitar 1 hingga 30 halaman skenario dan bertujuan menyampaikan situasi awal atau keadaan normal sebelum konflik atau perkembangan cerita terjadi.
2. Babak II (Konflik/Pertengahan) Babak kedua merupakan bagian terpanjang dalam struktur cerita, di mana tokoh utama mulai terlibat dalam berbagai konflik dan rintangan yang menghalangi pencapaian tujuan atau impiannya. Pada tahap ini, cerita mulai menunjukkan dinamika yang lebih kompleks saat karakter utama menghadapi tantangan demi tantangan yang menguji tekad dan kemampuannya. Babak ini juga menjadi fase penting dalam menyingkap keinginan terdalam serta kebutuhan esensial dari tokoh utama. Secara umum, babak ini mencakup sekitar halaman 30 hingga 90 dalam skenario dan menjadi inti dari alur cerita karena perkembangan karakter dan arah cerita mulai terbentuk secara mendalam.
3. Babak III (Penyelesaian/Penutup) Babak ketiga dikenal sebagai bagian penutup dari sebuah cerita, tetapi lebih tepat disebut sebagai bagian penyelesaian atau klimaks narasi. Pada babak ini, ditampilkan bagaimana nasib akhir tokoh utama dan hasil dari perjuangannya. Babak ini menjadi akhir dari kisah, sekaligus titik penyimpul dari perjalanan cerita dalam naskah. Secara umum, babak ini mencakup halaman ke-90 hingga ke-120. Akan tetapi, jumlah halamannya bisa bervariasi tergantung bagaimana perkembangan cerita dibangun sebelumnya

## METODE PENELITIAN

Ide dasar dari penciptaan dokumenter *Belongings Through Lines* berangkat dari ketertarikan penulis terhadap komunitas seni yang tumbuh dan berkembang secara organik di ruang-ruang publik kota Bandung. Ketertarikan untuk menciptakan sebuah karya pertama kali

muncul setelah penulis melakukan dialog dengan salah satu pihak yang suka mengikuti praktik urban sketching yang dilakukan oleh komunitas Bandung Sketchwalk, yaitu aktivitas menggambar langsung di lokasi yang dilakukan secara kolektif. Aktivitas ini bukan sekadar kegiatan menggambar, melainkan juga menjadi ruang sosial dan emosional yang mempertemukan beragam individu dengan latar belakang berbeda melalui pengalaman bersama merekam kota secara visual.

Sedangkan fasilitas diantaranya laptop, ponsel, Dalam produksi karya audio-visual, tahapan penciptaan merupakan proses yang terstruktur dan sistematis yang menjadi landasan dari keberhasilan karya akhir. Menurut Effendy (2009), penciptaan karya film terdiri dari serangkaian tahapan mulai dari pengembangan gagasan, perencanaan produksi, pelaksanaan di lapangan, hingga pengolahan hasil akhir menjadi produk visual yang utuh. Proses ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga memuat dimensi kreatif, naratif, dan interpretatif yang saling mendukung satu sama lain. Pemahaman terhadap tahapan produksi sangat diperlukan untuk memastikan bahwa struktur cerita yang dibangun dalam naskah dapat terwujud secara visual dan sinkron dengan dinamika di lapangan. Proses penciptaan dokumenter “Belongings Through Lines” terbagi menjadi tiga tahapan utama, yaitu pra produksi, produksi, dan pasca produksi. Masing-masing tahap memiliki rangkaian kegiatan spesifik yang dijalankan secara berurutan dan saling berkesinambungan.

#### 1) Praproduksi

- A. Brainstorming Konsep Karya
- B. Riset dan Prawawancara Narasumber
- C. Pembuatan Working Timeline
- D. Pembuatan Daftar Pertanyaan Wawancara
- E. Pembuatan Naskah Voice Over

#### 2) Produksi

Terdapat penambahan lokasi pada hari pertama produksi, hal ini dilakukan karena adanya halangan terhadap jadwal salah satu narasumber. Penulis dengan tim pindah ke Griya Seni Popo Iskandar untuk melanjutkan produksi. Rangkaian kegiatan produksi terbagi ke dalam tiga komponen utama:

1. Perekaman Wawancara Narasumber
2. Pengambilan Gambar (Shooting Footage)
3. Perekaman Voice Over

#### 3) Pascaproduksi

Tahap pascaproduksi merupakan tahap akhir dari seluruh proses produksi karya audio-visual, di mana seluruh hasil rekaman, baik visual maupun audio, diolah menjadi struktur naratif yang utuh. Pada tahapan ini, peran penulis naskah tidak berhenti setelah proses penulisan, melainkan berlanjut secara aktif dalam kegiatan transkrip wawancara dan evaluasi. Hal ini sejalan dengan pandangan Mabruri (2018), yang menyatakan bahwa seorang penulis naskah tidak hanya bertugas mengembangkan ide ke dalam bentuk tulisan, tetapi juga bertanggung jawab mengawal ide tersebut hingga tahap penyajian akhir, agar tetap selaras dengan pesan utama dan nilai dramaturgi yang telah dirancang sejak awal.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Film dokumenter “Belongings Through Lines” merupakan karya dokumenter yang berdurasi sekitar 11 menit 15 detik, dokumenter ini mengangkat perjalanan komunitas urban sketching Bandung Sketchwalk. Komunitas ini menjadi fenomena budaya visual yang tumbuh secara organik di Kota Bandung sejak tahun 2013, mengusung semangat keterbukaan, keberlanjutan, dan inklusivitas tanpa mengandalkan struktur organisasi formal. Dokumenter ini dirancang sebagai arsip visual, sekaligus bentuk refleksi atas hubungan antara manusia, ruang kota, dan ekspresi artistik. Dalam dokumenter ini, alur narasi disusun menggunakan struktur tiga babak. Babak pertama memperkenalkan komunitas Bandung Sketchwalk, serta latar belakang historis berdirinya komunitas. Babak kedua menyoroti perjalanan komunitas, tantangan yang dihadapi dalam menjaga keberlanjutan kegiatan, dan dinamika hubungan antar peserta, kegiatan Bandung Sketchwalk ke-100 dijadikan titik tengah yang merepresentasikan puncak kolektif komunitas, direkam melalui kehadiran langsung di lapangan. Babak ketiga membawa penonton ke dalam refleksi yang berasal dari narasumber ahli, yang kemudian dipertegas melalui epilog berbentuk voice over. Pendekatan ini digunakan sebagai strategi untuk memperkuat dimensi reflektif dokumenter, sekaligus memberikan penutup naratif yang menyeluruh..

Visual dokumenter mengutamakan pendekatan observasional, dengan gaya pengambilan gambar yang memblenda dengan aktivitas subjek. Beberapa footage berupa gambar yang menampilkan kegiatan sketchwalk secara di berbagai sudut Kota Bandung dan kegiatan Bandung Sketchwalk ke-100, dipadukan dengan wawancara mendalam dari narasumber utama, yaitu sukarelawan aktif Bandung Sketchwalk dan pakar seni. Footage tambahan berupa representasi talent juga disisipkan untuk memperkaya pengalaman visual dan membangun keterhubungan emosional dengan penonton. Dari sisi visual dan atmosfer, dokumenter ini dibangun untuk menghadirkan suasana yang intim, reflektif, dan personal. Warna gambar yang digunakan cenderung vintage dengan dominasi warna hangat seperti kuning dan coklat keemasan, pilihan tone tersebut disesuaikan dengan karakter artistik komunitas Bandung Sketchwalk serta untuk membangun nuansa nostalgia, yang memperkuat kesan perjalanan waktu dalam dokumentasi ini. Ritme penyuntingan disusun dengan tempo yang tenang dan transisi yang lembut, sehingga memungkinkan setiap momen terekam dengan penuh perhatian tanpa kesan tergesa-gesa. Pendekatan ini bertujuan untuk menjaga kesinambungan emosional sepanjang film, memperkuat pengalaman reflektif penonton, dan menghadirkan perjalanan visual yang kontemplatif dari awal hingga akhir.

Analisis dan Sintesis Karya Analisis karya ini dilakukan untuk mengkaji sejauh mana penerapan konsep naratif berbasis struktur tiga babak dapat terwujud dalam film dokumenter “Belongings Through Lines”. Analisis difokuskan pada penguraian tiap sequence, meliputi alur cerita, struktur dramatik, penggunaan visual, serta kekuatan emosional yang dibangun dalam narasi. Sintesis dilakukan untuk mengevaluasi kesesuaian hasil akhir karya dengan ide, konsep, serta landasan teori yang telah dirancang sebelumnya. Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai keterpaduan antara struktur cerita, gaya visual, serta pesan tematik yang ingin disampaikan melalui dokumenter ini.

### **Analisis Struktur Tiga Babak pada Babak 1 (Set Up)**

Teori naratif visual menyarankan bahwa pengenalan awal juga sebaiknya menciptakan tone atau suasana emosional yang sesuai dengan tema besar cerita. Pendekatan visual, suasana audio, dan gaya pengambilan gambar harus dapat mencerminkan pesan serta nilai yang ingin disampaikan. Dalam penerapannya pada dokumenter “Belongings Through Lines”, prinsip-prinsip tersebut telah diadaptasi dan diimplementasikan secara efektif. Babak pertama

dokumenter ini berfungsi untuk memperkenalkan dunia komunitas Bandung Sketchwalk, nilai-nilai utama yang mereka anut, serta konteks budaya dari aktivitas urban sketching. Secara keseluruhan, Babak I membangun landasan cerita dengan memperkenalkan:

1. Komunitas Bandung Sketchwalk sebagai karakter utama,
2. Konsep urban sketching sebagai praktik budaya,
3. Nilai kebersamaan, keterbukaan, dan keberlanjutan sebagai tema sentral dokumenter.

Jika dibandingkan dengan teori struktur tiga babak yang dikemukakan oleh Mangunsong (2022), babak pertama dokumenter ini telah memenuhi fungsi utamanya, yaitu membangun dunia cerita dan memperkenalkan karakter utama beserta konteks konfliknya. Dalam teori Mangunsong, fase set up tidak hanya bertujuan menyampaikan informasi dasar, tetapi juga menanamkan benih konflik yang akan dikembangkan. Hal ini tercermin dalam pengenalan sejarah komunitas dan makna di balik aktivitas urban sketching yang secara implisit menyampaikan tantangan tantangan yang mungkin dihadapi dalam mempertahankan komunitas tersebut di era modern. Penerapan transisi visual melalui elemen sketchbook serta teknik flashback juga mendukung prinsip dramatik visual sebagaimana disarankan oleh Nichols (2010), yang menyatakan bahwa dokumenter idealnya menggabungkan elemen estetis dan informatif untuk memperkuat keterikatan emosional penonton sejak awal. Dengan demikian, babak pertama dokumenter ini tidak hanya berfungsi sebagai eksposisi, tetapi juga membangun atmosfer dan nilai-nilai emosional yang akan menjadi fondasi dramatik sepanjang film.

### **Analisis Struktur Tiga Babak pada Babak 2 (Confrontation)**

Dalam konteks dokumenter ini, babak confrontation mengeksplorasi tantangan yang dihadapi komunitas Bandung Sketchwalk dalam menjaga keberlangsungan aktivitasnya, serta menyoroti dinamika sosial Penerapan struktur tiga babak yang dijelaskan oleh S. Field (2005b) dan Gulino (2013) tercermin dengan jelas dalam pengembangan naratif pada Babak II dokumenter ini. Sesuai dengan konsep confrontation yang dijelaskan oleh Field, bagian ini berfungsi sebagai titik tengah yang penuh tekanan emosional dan dinamika sosial, konflik yang muncul juga tidak bersifat dramatik-konvensional, melainkan diwujudkan dalam bentuk tantangan kolektif yang dihadapi komunitas Bandung Sketchwalk, baik dalam mempertahankan eksistensi komunitas maupun dalam menjaga relasi sosial yang inklusif. Sejalan dengan pandangan Gulino (2013), struktur babak kedua ini membantu membagi cerita ke dalam bagian yang lebih mudah ditangani dan dikembangkan, karena dengan adanya fokus pada motivasi individu, makna partisipasi, serta tantangan keberlanjutan, dokumenter ini mampu menjaga ritme naratif tanpa kehilangan arah. Babak ini secara bertahap membangun ketegangan sekaligus memperdalam hubungan emosional antara penonton dengan subjek cerita, sebagaimana disarankan dalam prinsip struktur tiga babak. Implementasi teori struktur tiga babak ini berhasil menjaga alur tetap fokus, menghindari narasi yang melebar, dan memberi ruang bagi penonton untuk merenungkan makna yang lebih dalam dari setiap sketsa yang tercipta.

### **Analisis Struktur Tiga Babak pada Babak 3 (Solution)**

Dalam konteks dokumenter “Belongings Through Lines”, babak ketiga diarahkan untuk menghadirkan refleksi naratif mengenai makna keberlangsungan komunitas Bandung Sketchwalk serta nilai-nilai yang berhasil dirawat selama satu dekade terakhir. Dengan penyusunan yang sistematis dan emosional, Babak III berfungsi sebagai penutup yang merefleksikan ulang seluruh perjalanan dokumenter. Resolusi disampaikan tidak dalam

bentuk penyelesaian konflik secara literal, melainkan dalam bentuk afirmasi terhadap nilai-nilai yang dibangun dan diwariskan oleh komunitas. Penerapan prinsip Resolution dalam teori struktur tiga babak tercermin jelas melalui penguatan makna, suasana kontemplatif, dan penegasan pesan tematik yang disampaikan secara sinematik maupun naratif. Jika dibandingkan dengan teori struktur tiga babak yang dikemukakan oleh S. Field (2005b), dokumenter *Belongings Through Lines* telah memenuhi unsur utama dalam Babak III, yaitu menghadirkan resolusi melalui transformasi emosional dan penegasan nilai-nilai tematik. Alih-alih menyelesaikan konflik secara literal, film ini memilih pendekatan kontemplatif yang menyoroti pencapaian kolektif komunitas Bandung Sketchwalk sebagai bentuk transformasi naratif.

Hal ini sejalan dengan konsep the final act dalam teori Field, yang menekankan pentingnya emotional payoff bagi penonton. Sementara itu, jika menurut Mangunsong (2022), Babak III dalam struktur tiga babak merupakan tahap refleksi, di mana narasi membawa penonton pada pemahaman akhir atas pesan yang ingin disampaikan, serta memberikan efek emosional yang tuntas dan merujuk pada Gulino (2013), Babak III dalam dokumenter ini juga merepresentasikan prinsip the Five Turning Points, khususnya pada titik kelima, yakni The Final Step, di mana tokoh atau narasi mencapai pencerahan atau pemaknaan akhir. Penerapan wawancara dengan pakar seni dan penggunaan voice over reflektif menunjukkan bahwa film ini tidak hanya menyampaikan penyelesaian, tetapi juga memperluas horizon makna atas perjalanan komunitas secara konseptual, dan penerapan epilog tipografi pun menjadi penegas akan simbolisasi warisan visual yang telah dibangun. Dengan demikian, Babak III dalam dokumenter ini secara nyata merefleksikan penerapan teori Field, Mangunsong, dan Gulino dalam membangun penutup yang kuat, baik dari segi struktur, makna, maupun efek emosional terhadap penonton.

## **SIMPULAN**

Film dokumenter “*Belongings Through Lines*” merupakan hasil karya audio visual yang mengangkat praktik urban sketching komunitas Bandung Sketchwalk sebagai fenomena sosial, budaya, dan artistik yang hidup secara organik di ruang publik Kota Bandung. Penerapan struktur tiga babak dalam penulisan naskah dokumenter ini menjadi pendekatan utama untuk menyusun alur dramatik yang berkesinambungan, mulai dari pengenalan komunitas dan nilai-nilai yang dijunjung (Babak I), pendalaman atas makna keterikatan dan tantangan yang dihadapi (Babak II), hingga refleksi dan harapan terhadap keberlangsungan komunitas (Babak III). Melalui struktur ini, narasi dokumenter tidak hanya disampaikan secara informatif, tetapi juga emosional dan reflektif. Sebagai penulis naskah, penulis bertanggung jawab menyusun alur cerita berdasarkan hasil riset, observasi lapangan, dan wawancara, serta merancang naskah voice over untuk memperkuat kontinuitas dan makna naratif. Peran ini tidak terbatas pada tahap praproduksi, tetapi juga mencakup keterlibatan dalam penyusunan struktur dramatik, pemilahan materi wawancara, revisi naskah berdasarkan hasil produksi, serta pengembangan tone emosional yang selaras dengan atmosfer film. Hasil akhir dokumenter ini menunjukkan bahwa pendekatan struktur tiga babak dapat diterapkan secara efektif pada dokumenter berbasis komunitas, dengan tetap mempertahankan keaslian dan spontanitas naratif. Penulis memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana membangun narasi dokumenter dari pengalaman nyata yang kompleks, serta bagaimana mengelola dinamika produksi kolaboratif yang melibatkan berbagai pihak. Selain itu, pengalaman ini juga memperkaya pemahaman penulis terhadap pentingnya arsip visual dalam menjaga keberlanjutan memori kolektif sebuah komunitas. Secara keseluruhan, dokumenter ini telah memenuhi tujuan penciptaan sebagai karya dokumentasi reflektif yang berfungsi mengarsipkan jejak perjalanan komunitas Bandung

Sketchwalk, sekaligus memperkenalkan komunitas ini sebagai bagian dari identitas budaya kreatif Kota Bandung.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al Fajr, R. (2009). *Perancangan film dokumenter: Menelusuri jejak Singhasari* [Tugas akhir, Universitas Negeri Malang].
- Ali, M. (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Pustaka.
- Baroroh, S. (1994). *Pengantar teori filologi*. Badan Pembinaan Penelitian Fakultas (BPPF).
- Campanario, G. (2012). *The art of urban sketching: Drawing on location around the world*. Quarry Books.
- Corrigan, T. (2007). *A short guide to writing about film* (6th ed.). Pearson Education.
- Effendy, H. (2009). *Mari membuat film*. Erlangga.
- Fachruddin, A. (2012). *Dasar-dasar produksi televisi*. Kencana Prenada.
- Fathurahman, O., & Muchlis. (2010). *Filologi dan Islam Indonesia*. Badan Litbang dan Diklat, Puslitbang Lektur Keagamaan, Kementerian Agama Islam.
- Fauzi, M. R., Darmawan, I. D. M., & Putra, I. B. H. K. (2023). Penulisan naskah pada film dokumenter gaya ekspositori pada program acara Bali Shanti di iNews Bali. *Calaccitra: Jurnal Film dan Televisi*, 3(2), 29–35.
- Field, J. (2005a). *Modal sosial*. Penerbit Bina Media Perintis.
- Field, S. (2005b). *Screenplay: The foundations of screenwriting*. Bantam Dell.
- Gulino, P. (2013). *Screenwriting: The sequence approach*. Bloomsbury Publishing.
- Ikram, A. (2004). *Jati diri yang terlupakan*. Yanassa.
- Ilyas, H., Anggraini, S. P., & Lestari, T. A. (2022). Kajian karakteristik ruang komunitas Urban Sketchers di kawasan Yogyakarta berdasarkan pola aktivitas live sketching. In *Seminar Karya & Pameran Arsitektur Indonesia 2022: Design Computation for Sustainable Architecture & Urbanism* (pp. 77–88).
- Kurniati, I. (2020). Mau jadi penulis naskah? Kenalan dulu yuk sama struktur cerita 3 babak. *Medium*. <https://medium.com> (Lengkapi URL jika memungkinkan)
- Kurniawan, K., Suganda, D., Khadijah, U. L. S., & Munajat, E. (2023). Identifikasi rute tematik komunitas Bandung Sketchwalk sebagai produk wisata heritage di Kota Bandung. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(10), 3463–3472.
- Lubis, N. (1996). *Naskah, teks, dan metode penelitian filologi*. Forum Kajian Bahasa dan Sastra Arab.
- Lutters, E. (2004). *Kunci sukses menulis skenario*. PT Grasindo.
- Mabruri, A. (2018). Peran penulis naskah dalam produksi acara televisi edukasi. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 16(1), 81–92. (Lengkapi halaman jika diketahui)
- Magriyanti, A. A., & Rasminto, H. (2019). Film dokumenter sebagai media informasi kompetensi keahlian SMK Negeri 11 Semarang. *Pixel: Jurnal Ilmiah Komputer Grafis*, 13(2), 123–132.
- Mangunsong, D. (2022). *Teknik penulisan naskah film pendek: Struktur tiga babak dan penerapannya*. Penerbit Media Kreasi.
- Putra, A. M., Hardiman, G., & Sardiono, A. B. (2019). Menggali transformasi fasade bangunan di Loring Pasar Kotagede, Yogyakarta, melalui sketsa manual. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 14(2), 112–123.

- Rahmanto, D. (2021). Penggunaan voice over dalam dokumenter sosial sebagai pendekatan naratif reflektif. *Jurnal Penciptaan Audio Visual*, 5(2). (Lengkapi halaman jika ada)
- Ratmanto, A. (2018). Beyond the historiography: Film dokumenter sejarah sebagai alternatif historiografi di Indonesia. *Sasdaya: Gadjah Mada Journal of Humanities*, 2(2), 405–414.
- Rohim, H. S., Sembiring, E. E., & Nugraha, D. S. (2021). Evaluasi penerapan kebijakan e-SATRiA terhadap peningkatan penerimaan pajak daerah Kota Bandung. *Indonesian Accounting Research Journal*, 1(2), 290–298.
- Sakti, B. P., & Annissa, J. (2018). Strategi produser program acara radio Jadul di Jak TV dalam mendapatkan animo penonton. *Pantarei*, 2(3). (Lengkapi halaman jika ada)
- Sobur, A. (2004). *Semiotika komunikasi*. Remaja Rosdakarya.
- Suprpto, H. (2013). *Teknik penulisan naskah untuk produksi audio visual*. Prenadamedia Group.
- Susanti, I. (2021). *Seputar naskah televisi: Pengetahuan dasar untuk pemula*. Deepublish.
- Susanto, A. (2020). *Membaca film dokumenter: Antara realitas dan representasi*. Pustaka Belajar.
- Suprpto, H. (2013). *Teknik penulisan naskah untuk produksi audio visual*. Prenadamedia Group.
- Susanti, I. (2021). *Seputar naskah televisi: Pengetahuan dasar untuk pemula*. Deepublish.
- Susanto, A. (2020). *Membaca film dokumenter: Antara realitas dan representasi*. Pustaka Belajar.